

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Akuntan publik memiliki peran penting bagi suatu perusahaan, terutama dalam mengaudit laporan keuangan yang di butuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemilik perusahaan, investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Akuntan publik sebagai pihak yang independen bertugas memastikan bahwa laporan keuangan tersebut wajar dan dapat dipercaya serta menampilkan informasi yang sebenarnya mengenai keadaan dan posisi keuangan suatu perusahaan. Disamping itu, akuntan publik juga berperan sebagai pihak yang menengahi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan.

Pentingnya peran akuntan publik membuat kebutuhan akan jasa dari akuntan publik semakin banyak dibutuhkan, terlebih lagi dengan berkembangnya perusahaan publik. Meningkatnya kebutuhan jasa audit berpengaruh terhadap perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia. Bertambahnya jumlah kantor akuntan publik (untuk selanjutnya disebut KAP) yang beroperasi dapat menimbulkan persaingan antara KAP yang satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk berpindah dari satu KAP ke KAP lain.

Terjadinya pergantian kantor akuntan publik ini dilatar belakangi oleh runtuhnya KAP Arthur Anderson yang berada di Amerika Serikat pada tahun 2001 yang terlibat kecurangan yang dilakukan oleh kliennya Enron yang berakibat kegagalan dalam mempertahankan independensinya. Sehingga melahirkan The Sarbanes Oxley (SOX) pada tahun 2002 dan digunakan oleh berbagai negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan rotasi wajib KAP <sup>1</sup> auditor (Suparlan dan Andayani, 2010).

Pada saat ini terjadi peningkatan kebutuhan jasa audit untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Sehingga peningkatan kebutuhan jasa audit tersebut

berpengaruh terhadap perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia dan pada akhirnya banyak Kantor Akuntan Publik (KAP) yang didirikan dan beroperasi di Indonesia, sehingga berakibat terjadinya persaingan antara KAP satu dengan KAP lainnya. Kantor Akuntan Publik dituntut untuk meningkatkan daya saing supaya tetap di percaya oleh para klien mereka. Lubis (2010) menyatakan bahwa bertambahnya KAP yang beroperasi menciptakan suatu pilihan/alternatif bagi perusahaan untuk memilih KAP. Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik di Indonesia idealnya dilakukan secara *mandatory* (wajib). Namun, kenyataannya fenomena penggantian auditor di Indonesia menunjukkan adanya perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara *voluntary* (suka rela).

Sedangkan pergantian auditor bila dikatakan secara *voluntary* (sukarela), maka pergantian auditor terjadi karena adanya faktor-faktor penyebab yang dapat berasal dari auditor mengundurkan diri dari penugasan yang diterima atau klien mengganti auditor untuk jasa yang diberikan dan tidak ada peraturan yang mewajibkan untuk melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor di Indonesia idealnya dilakukan secara *mandatory*. Namun kenyataannya fenomena pergantian auditor di Indonesia yang menunjukkan adanya perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara *voluntary* (Kurniaty, 2014). Jika perusahaan melakukan pergantian auditor secara *voluntary* maka perlu dipertanyakan hal-hal apa saja yang menyebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor (Susan, 2011).

Peraturan Pemerintah (PP) mengenai rotasi KAP dan auditor dimulai dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan No.359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik“ (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 59/KMK.06/2013) yang menyatakan bahwa jasa audit umum atas laporan keuangan dari satu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang

akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 63/PMK.06/2014) tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan yang dilakukan diantaranya adalah pertama, pemberian jasa audit umum menjadi 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP dan 3 (tiga) tahun buku berturut-turut oleh akuntan publik (auditor) kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan KAP boleh menerima kembali penugasan setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Namun pada kenyataannya masih terdapat perusahaan yang melakukan *auditor switching* diluar ketentuan Undang-Undang (*Voluntary auditor switching*). Fenomena *auditor switching* secara *voluntary* pernah diteliti oleh beberapa penelitian. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ella Soraya & Musfiari Haridhi (2017) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *voluntary auditor switching* (studi empiris pada perusahaan *Non Financing* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pergantian manajemen tidak berpengaruh sedangkan pertumbuhan perusahaan dan audit delay berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Berikut adalah beberapa contoh perusahaan keuangan yang melakukan praktek *audit switching* secara *voluntary* :

**Tabel I. 1.**  
**Perusahaan yang Melakukan Audit Switching Secara Voluntary**

Nama Emiten	2011	2012	2013	2014	2015
BDMN	Sidharta & Widjaja	Purwanto, Suherman & Surja	Purwanto, Suherman & Surja	Purwanto, Suherman & Surja	Purwanto, Suherman & Surja
BEKS	Kosasih, Nurdiyaman, Tjahjo & Rekan	Kosasih, Nurdiyaman, Tjahjo & Rekan	Hendrawinata Eddy & Siddharta	Hendrawinata Eddy & Siddharta	Hendrawinata Eddy & Siddharta
BBCA	Purwanto, Suherman & Surja	Sidharta & Widjaja	Sidharta & Widjaja	Sidharta & Widjaja	Sidharta & Widjaja
AGRS	Mulyamin Sensi Suryani	Gani Sugiro dan Handayani	Gani Sugiro dan Handayani	Gani Sugiro dan Handayani	Gani Sugiro dan Handayani

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah

Data tersebut di perkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Pratitis (2012) yang menemukan fakta bahwa di Indonesia perpindahan auditor secara *voluntary* termasuk dalam kategori tinggi hal ini di dukung oleh data perusahaan keuangan yang terdaftar BEI pada tahun 2011-2015, dimana 40 perusahaan dari 97 perusahaan melakukan *auditor switching*. Lebih lanjut Pratitis (2012) mengatakan bahwa perpindahan secara *voluntary* menimbulkan beberapa akibat negatif terhadap perusahaan, seperti biaya yang dikeluarkan akan lebih besar apabila perusahaan mengganti auditornya terlalu sering, karena akan mengeluarkan biaya yang seharusnya tidak perlu dikeluarkan apabila dia tetap menggunakan auditor yang sama. Bagi auditor yang sama sekali belum memahami kondisi klien karena merupakan penugasan pertama maka auditor akan memerlukan biaya Start-up yang lebih tinggi, karena hal pertama yang harus dilakukan adalah memahami bisnis dan lingkungan kerja klien dan menentukan resiko audit. Biaya Start-up yang lebih tinggi akan mengakibatkan kenaikan *fee* audit. Selain itu kegagalan audit sering terjadi pada periode awal auditor melaksanakan penugasan audit (Geiger dan Raghunandan, 2012).

Akibat lain dari adanya rotasi auditor yang terlalu sering akan mengganggu kenyamanan kerja karyawan, dengan bertanya persoalan tentang perusahaan yang seharusnya tidak dilakukan apabila auditor tidak di ganti. (Pratitis, 2012). *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA, menyatakan bahwa kelemahan dari rotasi auditor adalah pengetahuan yang diperoleh selama meningkatkan kualitas pekerjaan audit akan sia-sia dengan pengangkatan auditor baru, dengan kata lain kualitas audit akan menurun.

Kekhawatiran berkurangnya independensi Auditor yang disebabkan oleh masa hubungan kerja yang lama semakin diperkuat dengan adanya kasus Enron yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen pada tahun 2001 silam. KAP Arthur Andersen merupakan salah satu KAP besar yang masuk dalam jajaran The Big Five. Dalam

kasus tersebut KAP Arthur Andersen terlibat dalam pemalsuan laporan keuangan yang dilakukan oleh kliennya. Kasus ini menjadi sorotan masyarakat dunia karena KAP besar seperti Arthur Andersen tidak dapat mempertahankan independensi yang dimilikinya. Kasus serupa terjadi pada perusahaan besar di Jepang, Olympus Corporation. Pada Oktober 2014, Financial Times melaporkan kejanggalan pada opini yang dikeluarkan oleh KPMG, KAP yang mengaudit Olympus, terhadap laporan keuangan Olympus. Olympus menyembunyikan kerugian transaksi derivatif senilai US\$ 1,5 Miliar melalui rekayasa laporan keuangan dengan menganggapnya sebagai aset. Mereka telah melakukan kecurangan tersebut sejak tahun 1990-an.

Kecurangan laporan keuangan yang melibatkan kantor akuntan publik besar tersebut mendorong lahirnya *The Sarbanes Oxley Act* (SOX) pada tahun 2002. Dalam peraturan tersebut terdapat beberapa peraturan yang mengatur kebijakan akuntan publik baik peraturan mengenai kantor akuntan publik maupun partner audit. Salah satu peraturan terkait dengan partner audit yaitu adanya pembatasan masa perikatan kerja antara auditor dengan klien.

Perusahaan yang melakukan auditor switching secara voluntary dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor pertama yang mungkin mempengaruhi pergantian auditor oleh perusahaan adalah *audit delay*. *Audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit. Semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka *audit delay* pun akan semakin panjang.

Menurut Srimindarti (2010), semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mengganti auditor. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan auditnya dapat menyebabkan pergantian auditor.

Faktor kedua adalah adanya pergantian manajemen yang baru. Buchari dan Marita (2014), menyatakan bahwa pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan

yang dapat disebabkan karena keputusan rapat pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Manajemen sebagai pihak internal mempunyai otoritas untuk membuat keputusan-keputusan yang dianggap perlu dilakukan, salah satunya keputusan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary* karena manajemen mencari auditor yang lebih sejalan dengan pilihan dan penerapan kebijakan akuntansi mereka yang baru. Adanya pergantian manajemen juga memungkinkan klien untuk memilih auditor baru yang lebih berkualitas dan sepakat dengan kebijakan akuntansi perusahaan (Juliantari dan Rasmini, 2013).

Faktor ketiga yang mempengaruhi auditor switching adalah kondisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan dalam keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan kondisi di mana perusahaan tidak mampu lagi untuk memenuhi kewajibannya.

Menurut Schwartz dan Menon, Hudaib dan Cooke (dikutip dari Chadegani *et.al*, 2011), klien yang mengalami kesulitan keuangan lebih cenderung untuk mengganti KAP mereka dibandingkan dengan perusahaan lain yang lebih sehat dengan alasan bahwa mereka perlu menyewa kualitas auditor yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya untuk menarik kepercayaan *stakeholders* dan menambah kepercayaan diri perusahaan. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Setya Budi (2014) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap auditor switching.

Selanjutnya yang mempengaruhi *auditor switching* adalah pertumbuhan perusahaan. Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kualitas baik industrinya maupun kualitas baik kegiatan ekonominya secara keseluruhan (Weston dan Copeland dalam Putra, 2014).

Menurut Srimindarti (2010) dengan meningkatnya kebutuhan perusahaan klien maka perusahaan membutuhkan kantor Akuntan Publik yang mampu menanggapi kebutuhan tersebut. Apabila Kantor Akuntan Publik tidak dapat memenuhi harapan perusahaan maka bukan tidak mungkin perusahaan akan mencari Kantor Akuntan Publik yang lain yang sesuai. Sejalan dengan teori Syahtiadi dan Medyawati (2012) ketika pertumbuhan perusahaan semakin meningkat, perusahaan cenderung akan menggunakan Kantor Akuntan Publik besar agar dapat mempertahankan reputasi perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian dengan judul: **PENGARUH AUDIT DELAY, PERGANTIAN MANAJEMEN, KONDISI KEUANGAN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PERGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2015).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu :

1. Apakah *audit delay* mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik (studi empiris pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015).
2. Apakah pergantian manajemen mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik (studi empiris pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015).
3. Apakah kondisi keuangan mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik (studi empiris pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015).
4. Apakah pertumbuhan perusahaan mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik (studi empiris pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015).

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bukti empiris apakah *audit delay* mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik (studi empiris pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015).
- b. Untuk mengetahui bukti empiris apakah pergantian manajemen mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik (studi empiris pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015).
- c. Untuk mengetahui bukti empiris apakah kondisi keuangan mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik (studi empiris pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015).
- d. Untuk mengetahui bukti empiris apakah pertumbuhan perusahaan mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik (studi empiris pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015).

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian diharapkan sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis

Sebagai aplikasi ilmu yang penulis peroleh selama perkuliahan dan agar dapat mendapat wawasan mengenai pengaruh *audit delay*, pergantian manajemen, kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan terhadap pergantian kantor akuntan publik.

- b. Bagi Profesi Akuntan Publik

Menjadi bahan tambahan kontribusi tentang praktik bagi auditor dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan klien melakukan *auditor switching*



serta sebagai referensi agar auditor dapat selalu menjaga profesionalitas serta independensinya saat melakukan hubungan kerja dengan klien.

c. Bagi Akademisi

Memberikan pandangan dan wawasan pengembangan pengauditan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor switching.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai pergantian KAP.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai pembahasan perpindahan KAP.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman dan penulisan, penulis membahasnya dalam enam bab, yang secara rinci dapat dilihat dari sistematika penulisan yang masing-masing membahas masalah-masalah sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang masalah , perumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

Bab ini berisi penjelasan teori yang menjadi tujuan utama penelitian ini dan review penelitian terdahulu dan informasi lain yang akan membentuk kerangka teori yang berguna untuk menyusun penelitian ini.

#### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menampilkan cara yang dipilih untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan, desain penelitian, jenis penelitian, sampel dan metode

pengambilan sample, data penelitian, definisi operasional variabel dan analisis data.

#### **BAB IV : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Bab ini merupakan uraian mengenai sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, dan aktivitas perusahaan.

#### **BAB V : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menganalisis hasil pengumpulan data, serta hasil yang di dapatkan dari penelitian ini.

#### **BAB VI : PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian terakhir dari laporan penelitian ini, yang berisi kesimpulan, keterbatasan dan implikasi hasil penelitian.

